catfishing

by Nanang Krisdinanto

Submission date: 06-Jun-2023 02:07PM (UTC+0700)
Submission ID: 2110121360
File name: JURNAL_COMMUNICATUS.docx (108.71K)
Word count: 7908
Character count: 49850

Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi
Volume xx Nomor x (xxxx) xx-xx
DOI: 10.15575/cjik.xxix.xxx
http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik
ISSN 2549-8452 (Online)

Two Face Personality dalam Perilaku Pemalsuan Identitas dan Catfishing di Online Dating Tinder

Amelya Kristy[1], Nanang Krisdinanto[2*], Akhsaniyah
[123]Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
* nangkris@ukwms.ac.id

ABSTRACT

This research stems from the phenomenon of using online dating, which was originally used to make it easier for users to find friends, relationships or partners. However, nowadays online dating is often used to practice catfishing or identity fraud. This phenomenon arises as an implication of the ease of creating more than one personal account, which is used as a reflection of the identity that the perpetrator wants to display. This topic is related to the theme of computer mediated communication (CMC) that allows individuals to communicate asynchronously, which makes it easier for perpetrators to find victims. This research aims to find out the experiences of catfishing perpetrators and how they interpret the experience of doing so. This research uses the phenomenological method, where each informant constructs meaning through their intersubjective side. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews to obtain results from a first-person perspective. This research found that catfishing offenders on online dating apps (Tinder) interpret their actions not only as the fulfillment of sexual desires, but also as the fulfillment of desires that are not obtained in the real world. These desires are related to the desire to be praised, recognized, and a sense of pride.

Keywords *: catfishing; false identity, online dating, phenomenology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak dari fenomena penggunaan online dating, yang awalnya digunakan untuk mempermudah pengguna mencari teman, relasi atau pasangan. Namun saat ini online dating sering digunakan untuk melakukan praktik catfishing atau penipuan identitas. Fenomena ini muncul sebagai implikasi kemudahan membuat akun pribadi lebih dari satu, yang dimanfaatkan sebagai cerminan identitas yang ingin ditampilkan pelakunya. Topik ini berkaitan dengan tema computer mediated communication (CMC) yang memungkinkan individu berkomunikasi secara asynchronous yang mempermudah pelaku mendapatkan korban. Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pelaku catfishing dan bagaimana mereka memaknai pengalaman melakukan hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, di mana tiap informan mengkonstruksikan makna melalui sisi intersubyektifnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh hasil dari sudut pandang orang pertama. Riset ini menemukan bahwa pelaku catfishing di

Diterima: Bulan Tahun. Disetujui: Bulan Tahun. Dipublikasikan: Bulan Tahun

aplikasi online dating (Tinder) memaknai tindakannya tidak hanya sebagai pemenuhan hasrat seksual, tetapi juga sebagai pemenuhan keinginan yang tidak didapatkan di dunia nyata. Keinginan tersebut terkait dengan rasa ingin dipuji, diakui, serta rasa bangga.
***Kata kunci** : catfishing; false identity, online dating, fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Fenomena umum di *social networking sites* (SNS) saat ini adalah penipuan identitas online atau identitas palsu. Identitas palsu ini dapat muncul dari kesalahan dalam potret diri, yang secara tidak sadar dapat menjadikan seseorang sebagai pelaku di jejaring sosial. Pemalsuan identitas adalah perbuatan seseorang yang menggunakan identitas orang lain di dunia online. Para pelaku pemalsuan identitas online ini biasa menggunakan platform media sosial untuk menyamar menjadi orang lain. Mereka menggunakan identitas palsu untuk membangun kepercayaan calon korban. (Nurdin 2021, p. 1014).

Penipuan identitas di aplikasi *online dating* dikenal dengan istilah *catfishing*. Istilah ini pertama kali mucul dalam film dokumenter yang diproduksi oleh Henri Joost dan Ariel Schulman di Amerika Serikat pada 2010. Film dokumenter ini menguraikan kisah tentang orang-orang yang menjadi korban dalam hubungan yang memakai identitas palsu (Van Dijck 2013, p. 141).

SNS sendiri adalah layanan web yang membuat seseorang bisa membuat akun atau profil yang bersifat publik atau semi-publik, serta membuat daftar yang berisi pertemanan dengan pengguna SNS lain (Shi, Lai, & Chen 2020, p. 22). Pengguna bisa tampil dan sekaligus terhubung ke jaringan, mengembangkan serta memelihara hubungan dengan pengguna lain. Dalam konteks itulah sering muncul pelanggaran, salah satunya yang paling sering adalah c*atfishing*.

Pelanggaran ini bisa terjadi akibat mudahnya seseorang membuat akun lebih dari satu, yang memungkinkan mereka menampilkan identitas berbeda-beda. Perilaku ini bisa dikategorikan sebagai penipuan, karena terkait dengan pemalsuan, berpura-pura menjadi orang baru atau orang lain di dunia virtual (Smith, Smith, and Blazka, 2017). Pemalsuan ini dapat didefinisikan sebagai penipuan melalui kata-kata bohong, penggunaan nama atau situasi palsu. Hal tersebut menciptakan situasi yang membuat korban menyerahkan apa yang dimilikinya. Korban akan menerima dampak berupa kerugian fisik, finansial maupun fisik (Rusmana 2015, p.189).

Catfishing merupakan tindakan seseorang yang berposisi sebagai pengirim untuk menyembunyikan identitas aslinya kepada penerima (Tsikerdekis and Zeadally 2015, p. 41). Tujuannya bermacam-macam, seperti keinginan mempunyai identitas, reputasi, atau hubungan dengan orang tertentu.

Penelitian yang dilakukan Kaspersky (Suara.com, 2021) menyebutkan, *catfishing* merupakan hal yang paling sering ditemui oleh pengguna *aplikasi online* dating (51%). Selain itu, yang juga sering ditemukan adalah pencurian identitas (17%). Namun 50% pengguna *online dating* mengaku berhasil mendeteksi perilaku ini dengan melacak jejak digital profil yang diduga palsu itu.

Penipuan identitas online ini bisa terjadi dalam tiga bentuk. Pertama, penyembunyian, penghilangan atau pengubahan identitas. Kedua, pencurian identitas yang dilakukan untuk mengganti atau menghilangkan identitas asli. Ketiga, pembuatan identitas baru dan membangun rekam jejak digital lebih baru (Tsikerdekis and Zeadally 2015, p.42). Perkembangan teknologi yang berdampak pada *social networking sites* (SNS) mengakibatkan sering terjadinya penipuan identitas semacam ini.

Teknologi digital membuat interaksi sosial mengalami perubahan besar. Hadirnya *smartphone* dan jaringan internet membuat orang bisa berkomunikasi melalui SNS dengan mudah dan cepat. Orang tidak perlu lagi melakukan pertemuan tatap muda untuk berinteraksi atau menyelesaikan masalah, tetapi cukup melalui *smartphone* (Irianingsih, Sudardi, dan Rais 2018, p. 61). Perubahan cara dan media komunikasi ini tentunya akan juga memengaruhi pengalaman komunikasi, yang dapat terjadi karena adanya aktivitas komunikasi di dalamnya (Nurtyasrini dan Hafiar 2016, p. 220).

Dengan kata lain, pengalaman komunikasi tidak hanya bisa dialami melalui interaksi tatap muka, melainkan juga melalui media komunikasi digital termasuk SNS. Interaksi atau komunikasi bisa dibangun melalui SNS, dan membentuk pengalaman komunikasi serta pemaknaan yang berbeda-beda bagi setiap orang. Hal ini menjadi titik-tolak riset ini yang terkait dengan pengalaman dan pemaknaan pelaku *catfishing* di *online dating*. *Online dating* adalah hubungan yang dijalin di jejaring sosial yang dimungkinkan terjadi karena perkembangan teknologi komunikasi (Putra 2020, p.773).

Tumbuh dan berkembangnya SNS ikut mempengaruhi bentuk hubungan yang terjadi di dalam situs *dating online*. Secara psikologis, hal ini terjadi karena kecenderungan orang untuk menjalani hubungan romantis dan memperoleh pasangan yang dianggap terbaik. Di Indonesia, aplikasi *online dating* yang paling diminati adalah Tinder, Tantan, Ok Cupid, Badoo, BestTalk, dan Taaruf (Dailysocial, 2021). Merujuk riset Rangkuten Insight, berbagai aplikasi semacam ini banyak digunakan di Indonesia. Tantan, misalnya, digunakan sekitar 33,9% pengguna di Indonesia, Taaruf ID 17,2%, OkCUpid 18,8%, BestTalk 13%, Grindr 12,15%, Setipe 10,66%, Bermuda 8,93%, Coffee Meets Bagel 8,12% dan Paktor 3,72%. (Databooks, 2021).

Tinder sendiri merupakan aplikasi kencan daring paling populer, dan dirakit oleh Sean Read, Jonathan Badinm dan Justin di Westwood, California,

Amerika Serikat (Putri, 2015). Merujuk businessofapps.com, pengguna aplikasi ini meningkat sebanyak 17,07% pada kuartal II 2021. Di seluruh dunia, Tinder diperkirakan mempunyai pelanggan sebanyak 9,6 juta orang (Databooks, 2022).

Di Indonesia, Tinder menjadi lebih dikenal dan digunakan pada saat pandemi Covid-19 terjadi, karena aplikasi ini membuat pengguna yang ingin mencari teman kencan atau pasangan tidak perlu melakukan tatap muka. Di sinilah banyak problem negatif muncul di Tinder. Survei Jakpat, misalnya, menyebutkan sebesar 21,53% responden penelitian punya pengalaman buruk dengan Tinder (Mashita, 2017).

Ketika melakukan pengamatan atau penelusuran awal di Tinder, sejumlah pengguna tampak terlihat mencari tembang/korban dengan berbagai tujuan saat melakukan *catfishing*. Salah satunya adalah tujuan mencari peluang melakukan *one night stand* atau mendapatkan *friend with benefit*. Peneliti menemukan pula sejumlah akun Tinder yang menampilkan foto dengan wajah dikaburkan, dan di kolom status tertulis: *"Need FWB/ONS, langsung chat"*.

Tinder menarik untuk diteliti karena tingkat intensitas pemakaian identitas palsu lebih tinggi dari aplikasi yang lain. Di media sosial lain, keaslian akun masih bisa dilacak atau dideteksi dengan mencermati jumlah *likes*, pengikut, komentar, atau interaksi pemilik akun dengan pengikutnya. Sementara di Tinder yang bisa dilihat hanyalah informasi pribadi yang didaftarkan pemilik akun.

Kajian ini ini berkaitan dengan topik-topik di seputar *computer mediated communication* (CMC), yaitu interaksi yang terjadi dalam jejaring sosial. Yang dikaji dalam riset ini adalah proses komunikasi yang dimediasi oleh jaringan komputer, atau terkait penyampaian serta penerimaan pesan di antara individu yang difasilitasi jaringan komputer. Karena itu, mengacu pada berbagai uraian di atas, riset ini bertujuan untuk melihat serta menguraikan pengalaman para pelaku *catfishing* serta bagaimana cara mereka memaknai pengalamannya itu.

Untuk mengurai fenomena tersebut, riset ini menggunakan perspektif teori tentang penetrasi sosial yang dikembangkan Irwing Altman dan Dalmas Taylor. Keintiman (*intimacy*) yang dilalui seseorang dengan orang lain, merujuk teori ini, bisa berkembang dan bertumbuh secara bertahap untuk membentuk hubungan lebih intens dengan orang lain. Peneliti akan menggali pengalaman pelaku *catfishing* dalam menggunakan identitas palsu dalam berkomunikasi dengan korban sehingga dapat mencapai tujuannya (West, R., & Tuner, 2010, p. 168).

Teori penetrasi sosial bisa dianalogikan seperti mengupas bawang, di mana individu mengupas beberapa lapisan informasi pribadi orang lain melalui interaksi komunikasi interpersonal sampai menjangkau lapisan terdalam. Untuk sampai ke lapisan terdalam itu perlu waktu dan proses. Lapisan terdalam dari informasi manusia adalah kepribadian atau identitas, dan hal itu hanya diungkapkan kepada orang yang dianggap penting dengan melewati tahap perkenalan sampai tahap intim (Permassanty & Irawan, 2018).

Riset sebelumnya terkait penipuan identitas dan pelaku *catfishing* dilakukan oleh Nurdin (2021), Retnowati (2015), Dewi dan Irwansyah (2021). Meski penelitian-penelitian tersebut mempunyai tujuan tidak sama, namun sama-sama mencari tahu proses interaksi di Tinder terkait perilaku c*atfishing,* mempaparkan kelemahan interaksi *online relation* yang bisa berujung pada *cyber crime (love scammer*). Penelitian lain dilakukan Irianingsih, Sudardi, dan Rais (2018), dan Ayun (2018) yang bertujuan mengetahui pengaruh *smartphone* yang mengakibatkan adanya perubahan interaksi sosial serta identitas seseorang. Khusus terkait Tinder, riset pernah dilakukan oleh Ferdiana, Susanto, dan Aulia (2020), Putri (2015), Fridha dan Octavianti (2016), Annisarizki (2018), dan Nayiroh (2021) yang bertujuan mengetahui motif penggunaan aplikasi online dating untuk mencari pasangan, serta pergeseran fungsi pemakaian Tinder yang mengakibatkan pergaulan bebas.

Berdasarkan riset-riset tersebut, peneliti mengembangkan topik terkait pengalaman para pelaku *catfishing* dan bagaimana mereka memaknai tindakannya di Tinder. Penelitian dengan topik ini masih belum banyak dilakukan, karena riset-riset sebelumnya cenderung membahas proses interaksi, cara menyembunyikan identitas, kelemahan berinteraksi melalui internet, atau membahas kebijakan hukum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Menurut Husserl (dalam Moleong, 2019, p.14) fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan atau pemahaman individu tentang peristiwa yang mereka alami. Menurut Littlejohn & Foss (dalam Kriyantono, 2020, p.232), fenomenologi berfokus pada kesadaran manusia terhadap pengalamannya, pemahaman terhadap sebuah fenomena dapat terjadi jika individu-individu secara langsung mengalami sebuah peristiwa dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Dari penjelasan para ahli diatas, maka penelitian fenomenologi ini menggali lebih dalam pemahaman dan pengalaman individu atas pengalaman yang telah dialami. Dengan fenomenologi peneliti dapat memahami pengalaman para pelaku *catfishing* dalam aktivitasnya.

Subjek penelitian ini adalah pelaku *catfishing* di Tinder. Peneliti memilih dua informan dengan kriteria pernah menggunakan aplikasi *online dating* Tinder yang menggunakan foto atau informasi berbeda dengan identitas asli, dan telah berkomunikasi dengan calon korban menggunakan identitas palsu lebih dari satu kali. Berikut ini adalah subjek penelitian:

Tabel 1. Subjek Penelitian

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	Doni (nama samaran)	22	-	Aktif di *online dating* selama dua tahun, dan melakuka n catfishing terhadap 30 lebih korban.
2	Axel (nama samaran)	21	Paralegal	Bermain *online dating* selama 3 tahun, melakukan penipuan identitas terhadap 6 orang hingga tahap *one night stand.*

Wawancara mendalam dilakukan dengan merujuk tiga tahap wawancara fenomenologi (Seidman 2006, p. 17-18) yaitu: 1) *Focused Life History*, pewawancara meminta informan berbicara dengan sebanyak mungkin tentang dirinya yang sesuai topik penelitian. Peneliti membiarkan narasumber bercerita sepenuhnya mengenai kehidupannya tatkala menggunakan identitas online palsu, dan awal mula menggunakan Tinder; 2) *The Details of Experience*, pertanyaan lebih rinci dan detail pengalaman hidup informan yang sesuai topik penelitian berkaitan dengan pengalaman pelaku *catfishing* dalam melakukan penipuan identitas online pada aplikasi Tinder; 3) *Reflection on the Meaning*, menanyakan makna yang dibentuk oleh informan dari pengalaman mereka. Peneliti merefleksikan makna dari pengalaman narasumber di mana pengalaman dapat membentuk seseorang tersebut.

HASIL DAN TEMUAN

Peneliti berpedoman pada Kuswarno (2009: 49) yang menyebut fenomenologi memiliki ciri khas yaitu menggunakan *ephoce* saat wawancar. Tujuannya untuk menghindari bias data. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk bersikap netral dan mengesampingkan segala pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Setelah itu peneliti menata dan mengorganisasikan data. Proses horizonalisasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk pengembangan tema yang disebut variasi imajinatif. Proses ini menghasilkan empat bagian.

Pertama, menguraikan profil biografis subjek penelitian, terutama aspek kehidupan yang diperkirakan terkait dengan topik penelitian. Kedua, pengalaman dan pemaknaan terkait aplikasi Tinder yang menjadi salah satu faktor dalam memudahkan pelaku *catfishing* berinteraksi dan mendapatkan korban. Ketiga, pengalaman dan pemaknaan informan terkait motif menjadi pelaku *catfishing*. Keempat, pengalaman dan pemaknaan informan terkait arti pasangan.

Aplikasi *Online Dating* Menjadi Jembatan Pelaku *Catfishing*

Awal mula Doni mengenal Tinder adalah dari temannya yang ia temui di aplikasi videochat. Dua temannya ini berjenis kelamin laki-laki dan tinggal di Jakarta, temannya yang berinisial D bekerja PT. Waskita BUMN dan termasuk sangat kaya begitu juga dengan temannya yang satunya. Kedua temannya ini berumur 30 tahun-an, karena kecocokan dalam bercerita maka mereka bertiga menjadi teman hingga sekarang dan Doni mengakui sudah pernah bertemu dan ke Jakarta untuk menemui mereka.

Kedua teman Doni ini sudah lebih dulu bermain aplikasi tinder dengan menggunakan nama dan profil yang palsu untuk mencari perempuan yang bisa ditiduri. Melihat ini maka Doni ingin mencoba karena rasa penasarannya, di tambah ia waktu itu mengaku bosan sehabis pulang kerja tidak memiliki pekerjaan maka ia mendownload Tinder. Hal ini terjadi pada tahun 2021 yang menjadi awal ia mulai mengenal Tinder.

> "**Tinder tuh gampang *malsuinnya* dibandingkan medsos lain kayak IG**, karena Tinder kan kita yang masukkin info profil sendiri, *nah* kalau IG atau Facebook kan keliatan temennya siapa *followingnya* terus *komen-komen* gitu keliatan kalau palsu, beda kalau Tinder." (Doni, 25 Oktober 2022).

Kutipan ini diutarakan oleh Doni sebagai pelaku *catfishing*. Ia memaknai bahwa *online dating* Tinder berbeda dengan media sosial lainnya seperti Instagram, Facebook, dan Twitter yang dimana ketiga media sosial masuk dalam jenis media *sharing networks,* dimana terdapat list pertemanan dan dapat mempublikasikan sejumlah foto dan dapat berinteraksi dengan *followers* melalui kolom komentar hal ini dengan mudah untuk dilihat oleh orang lain. Berbeda dengan Tinder yang ada hanya informasi akun profil yang dimana informasi tersebut dibuat oleh pemilik akun, tidak ada list pertemanan, maaupun kolom komentar sehingga sangat minim untuk mengetahui keaslian suatu akun profil Tinder.

Hal ini menunjukkan bahwa Tinder yang merupakan media sosial ini lebih memudahkan para pelaku *catfishing* untuk bertindak seperti yang di utarakan oleh Nasrullah (2017, p. 27) bahwa media sosial memungkinkan siapapun untuk menjadi siapa saja, bahkan bisa menjadi individu dan berbeda dengan realitasnya, seperti pertukaran jenis kelamin, foto profil dan media sosial menjadi medium untuk membentuk ikatan sosial secara virtual yang dimana pengguna dapat mempresentasikan dirinya dan berkomunikasi dengan pengguna lain menggunakan identitas maya yang dibentuk. Sehingga dari media sosial ini dapat membuat identitas maya yang diperkuat oleh pernyataan Rheingold yang mengatakan bahwa identitas *online* kebanyakan tidak asli, dan sering kali identitas

yang ditampilkan untuk menutup aspek-aspek identitas seperti gender dan usia (Mcquail, 2011, p.164). Secara tidak langsung membuat pelaku *catfishing* menunjukkan kepribadian dengan dua wajah (identitas), yang satu ditunjukkan dengan identitas maya yang dibentuk ketika sedang berkomunikasi secara virtual, dan wajah lainnya (identitas) yang digunakan pada dunia nyata ketika berkomunikasi dengan lingkungannya di realitas atau yang peneliti sebut dengan *two face personality*.

Pembentukan profil Tinder agar terlihat menarik menjadi kunci utama untuk mendapatkan korban. Cara pertama adalah foto profil di akun Tinder harus terlihat cowok "kaya", maka Doni meminjam mobil Ferari temannya yang berinisial D dan berfoto didalam mobil tersebut dengan memperlihatkan wajah Doni dan menggunakan foto tersebut sebagai foto Profil akun Tinder Doni, bahkan Doni sendiri tidak bisa mengendarai mobil. Yang kedua adalah dengan menggunakan foto *smartphone* yang terbaru.

> "Cara yang **paling ampuh *tuh* foto profil sih**, jadi aku pas ke Jakarta ketemu temen ku, dia ada **mobil Ferari jadi aku minta kuncinya aku foto didalamnya** dan keliatan muka ku, selain itu aku juga kadang **pake foto *smartphone* terbaru gitu** ambil di facebook aja terus aku *set* jadi foto profil, **pasti ada aja yang *match*"**. (Doni, 25 Oktober 2022).

Dengan pemaknaan Doni terlihat bahwa terdapat hubungan dengan presentasi diri yang ingin di tampilkan berbeda dengan dirinya yang asli. Presentasi diri yang ingin diperlihatkan adalah kesan "kaya". Seperti yang diutarakan oleh Goffman (dalam Attrill 2015, p.16-18) bahwa kebanyakan individu berusaha untuk menampilkan diri mereka dengan cara yang positif, dan pada SNS maupun *online dating* individu cenderung menunjukkan dirinya menggunakan tampilan visual (foto) dan tulisan text dari pada berbicara langsung. Hal yang sama juga disampaikan oleh Turkle dalam (Attrill 2015, p.15) ia mengungkapkan bahwa individu bisa menerapkan beberapa bentuk dari presentasi diri berdasarkan tujuan dan jenis media yang digunakan, seringkali individu memanipulasi presentasi diri yang ditunjukkan mengurangi penolakan yang akhirnya mereka bisa secara selektif menunjukkan sisi yang berbeda pada dunia maya maupun realitas. Demikian pula yang dilakukan oleh pelaku *catfishing* yaitu Doni yang mempresentasikan dirinya menjadi sosok yang terlihat kaya melalui foto profilnya.

Bukan hanya sekedar foto profil yang penting, tetapi penulisan status juga berperan penting dengan memberi keterangan di akun Tinder Doni bahwa ia seorang duda, karena menurutnya jika untuk "bermain-main" bukan untuk mencari pasangan yang sesungguhnya lebih mudah dengan status "duda". Dengan mengakui dirinya duda tentu saja para korban yang didekati lebih mudah untuk mendekatkan dirinya. Berdasarkan pengakuan Doni ia bisa menjual cerita "sedih"

seperti mengatakan bahwa istrinya telah meninggal dan mempunyai anak satu tujuannya agar para korban mempunyai kesan kepada Doni bahwa ia merupakan orang baik dan terlihat kasihan karena cerita sedih yang diceritakan.

> "Jadi aku bikin **statusku duda**, karena kalau mau aneh-aneh lebih mudah ngaku duda, gitu juga sebaliknya kalau mau cari pasangan yang bener-bener malah duda itu kelihatan jelek, terus aku juga bilang kalau istri ku meninggal dan punya anak satu karena pernah ada yang tanya, itu juga **jadi *taktikku* sih supaya mereka merasa kasihan.**" (Doni, 25 Oktober 2022).

Online Dating merupakan salah satu contoh aktivitas dari CMC, karena *online dating* bisa digambarkan sebagai bentuk komunikasi yang secara sengaja dibuat untuk bertemu dengan orang-orang baru yang dimediasi oleh situs internet yang dirancang khusus untuk mencari pasangan. Kelemahan dari CMC terutama dalam *online dating* terlihat pada pengakuan Doni yang menjual cerita sedih agar mendapat kepercayaan dari korban, yaitu tanda nonverbal yang minim karena individu tidak melakukan interaksi secara langsung *(face to face)* dan sifat CMC yang *asinkron,* karena dimediasi oleh komputer maka CMC sifatnya tidak terhubung secara langsung (Sari & Kusuma 2018, p.158). Disisi lain Walther dalam (Attrill 2015, p.28) mengatakan dalam CMC memungkinkan individu untuk memilih berkomunikasi secara *asynchronous* karena dapat memiliki waktu untuk memikirkan bagaimana untuk merespons yang tujuannya untuk menampilkan presentasi diri yang positif sesuai dengan tujuannya dan komunikasi secara *asynchronous* memungkinkan pengguna untuk membuat, edit, dan menampilkan sisi ideal dari diri mereka karena dengan *asynchronous* dapat memberikan waktu untuk berpikir dan memilih hal apa yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keinginan individu tersebut.

Dari pernyataan Walther, Sari & Kusuma memperkuat temuan peneliti bahwa akibat dari kurangnya tanda nonverbal dan sifat *asynchronous* dari CMC yang terjadi melalui Tinder dan Whatsapp yang menjadi media bagi pelaku *catfishing* sendiri dapat dengan mudah untuk melakukan berbagai kebohongan dan menutupi identitasnya yang asli selama berkomunikasi terutama melalui *chat* dengan korban sehingga dapat menipu berpuluh wanita untuk mendapatkan tujuannya.

Berbeda dengan Doni, Axel tidak memiliki kriteria khusus untuk akun profil Tindernya. Nama dan umur yang digunakan Axel adalah palsu. Untuk status / *caption* di profil Tinder Axel sendiri memiliki taktik untuk memancing wanita-wanita ini salah satunya dengan status gombal atau merayu. Sedangkan untuk nomor yang digunakan untuk berkomunikasi dengan wanita-wanita ini

menggunakan nomor pribadi. Axel mengatakan jika sudah *chattingan* melalui WA, maka ia sendiri yang akan mengakui nama aslinya tujuannya untuk mendapat kepercayaan dari si calon korban karena menurut Axel jika tidak melakukan hal tersebut sulit untuk si calon korban memberi kepercayaan dan kenyamanan

> "Aku *gak* ada *taktik* sih tapi **biasanya *nulis gombalan* gitu di status Tinder** biar mereka tertarik." (Axel, 26 Oktober 2022).

Setelah mendapatkan nomor *Whatsapp* dari Tinder dan melakukan *chattingan* dengan si korban biasanya dua sampai tiga hari pertama Axel banyak memberikan pujian-pujian seperti "kamu cantik ya" baik dari *chat* maupun videocall / telepon pada umumnya untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan si korban dan juga melakukan gombalan. Taktik lainnya adalah dengan mengatakan kalau Axel jarang membuka WA dan jarang chat dengan perempuan lain agar mendapatkan kesan hanya satu wanita (si korban) tersebut saja yang sedang didekati. Taktik lainnya mengatakan bahwa Axel tidak pernah berpacaran sebelumnya dan melakukan sumpah kepada si korban, sehingga si korban langsung mempercayai apa yang dikatakan oleh Axel.

Hal ini sejalan dengan kelemahan CMC yang disampaikan oleh Sari & Kusuma bahwa minimnya tanda verbal serta sifat asinkron yang memudahkan pelaku *Catfishing* dalam berkomunikasi dan mempengaruhi korban tanpa harus bertatapan secara langsung seperti yang dilakukan oleh Axel dengan menulis *caption* / status yang gombal agar terlihat menarik lalu memberikan pujian melalui *chat* sehingga korban merasa spesial dan mempercayainya, sedangkan Doni yang menunjukkan dirinya melalui foto profil yang terlihat "kaya". Diperkuat oleh pernyataan Walther dalam (Attrill 2015, p.27) mengatakan bahwa melalui komunikasi secara *online* melalui text *(chat)* sangat berpengaruh dalam membuat identitas, dengan membuat *image* dan membentuk kesan diri mereka melalui *text* (tulisan). Hal ini lah yang dilakukan Axel dan juga Doni ketika berkomunikasi dengan korban hanya dengan melalui *chat* ia bisa membuat korban mempercayainya dengan menunjukkan identitas maya.

Bukan hanya itu saja, melalui *computer mediated communication* (CMC) tingkat intensitas untuk menunjukkan identitas yang nyata lebih mudah untuk dimanipulasi dengan menunjukkan identitas yang ideal. Tanpa disadari yang dilakukan Doni & Axel ini mempresentasikan diri mereka yang disebut dengan *Acquisitive self-presentation* yang disampaikan oleh Goffman dalam (Attrill 2015, p.16) dalam bukunya yang berjudul *The manipulation of online self presentation,* mengatakan bahwa ada dua strategi dari *self-presentation* yang bisa digunakan untuk memanipulasi diantaranya *protevtice self- presentation* yang biasa digunakan oleh individu untuk menghindari ketidaksetujuan dari orang lain dengan menunjukkan presentasi diri yang netral dan biasa, berbeda dengan *Acquisitive self-presentation* yang

digunakan ketika individu ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain melalui presentasi diri yang positif. Hal ini yang peneliti temukan pada Axel dan Doni dimana ketika mereka ingin mendapatkan korban mereka selalu menceritakan hal yang baik agar mendapatkan kesan bahwa mereka dapat di percaya dan orang yang baik, pada kenyataanya Doni dan Axel tidak seperti yang dikatakan atau diceritakan.

Melalui pengalaman dan pemaknaan dua informan pada penelitian ini yaitu Axel dan Doni, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan perkembangan media sosial membuka peluang khususnya pada *online dating* Tinder sendiri memungkinkan para pelaku *Catfishing* untuk membuat serta memanipulasi identitas diri mereka untuk mencapai tujuan mereka. Seperti yang di katakan oleh Atrill (2015, p.56) bahwa individu cenderung membuat dan memanipulasi versi lain dari diri asli mereka pada dunia *online* dengan tujuan untuk mendapatkan respons yang diinginkan sesuai dengan tujuan atau kebutuhan individu tersebut

Kesepian, Rasa Bangga & Ingin Diakui

Saat masa sekolah Doni ia merupakan siswa yang tidak suka bergaul dengan orang-orang jika tidak mempunyai kepentingan, karena menurutnya tidak semua orang bisa menerimanya dan takut akan menyakiti teman-temanya. Selama duduk di bangku SMK ia jarang masuk karena jarak sekolah dengan rumahnya sangat jauh, karena Doni tinggal di Gresik dan SMK nya berlokasi di Surabaya. Doni hanya mempunyai satu sahabat dari ia kecil sampai sekarang, dan Doni sangat terbuka dengan sahabatnya ini terutama mengenai hal menjadi pelaku *catfishing* di Tinder.

> "Sejujurnya **aku ini pemalu** sama orang baru, susah banget untuk bisa akrab sama orang, aku malahan kalau dari **chat gitu lebih nyaman** dari pada ketemu langsung."(Doni, 25 Oktober 2022)

Doni mengakui bahwa ia merupakan orang yang pemalu dan berdasarkan cerita dari Doni ia lebih nyaman untuk berkomunikasi secara virtual dan tidak pandai berkata-kata jika bertemu orang secara langsung, hal ini yang manjadi salah satu faktor Doni tidak ingin bertemu dengan korbannya dan memilih hanya melalui *video call*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Janet Morahan-Martin dan Phyllis Schumacher (2000: 26) dalam (Thurlow et al. 2004, p. 154) bahwa permasalahan yang terjadi pada CMC adalah anonimitas online dan kemungkinan untuk bermain identitas, dan internet membebaskan secara sosial serta terlihat bahwa orang yang menunjukkan perilaku antisosial lebih baik dalam berkomunikasi di dunia maya dari pada dunia nyata. Berdasarkan pengalaman dari Doni ia terlihat anak yang termasuk anti sosial dan lebih nyaman dengan virtual

begitu juga dengan komunikasi yang dilakukan dengan korbannya dari awal pencarian korban sampai tujuan Doni tercapai semua dilakukan secara virtual.

Berdasarkan pengamatan peneliti Doni yang cenderung pemalu dan sulit terbuka dengan orang lain menunjukkan bahwa Doni nyaman dengan identitasnya secara virtual sehingga ia lebih bisa menunjukkan dirinya dan dapat mencapi tujuannya secara *online*. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Daniel Chandler dalam (Thurlow et al. 2004, p.98) internet dan teknologi membuka peluang untuk pembentukan identitas dimana dengan adanya teknologi, individu dapat mengubah dirinya untuk menjadi yang diinginkan. Dunia maya memberikan ruang luas bagi individu untuk menampilkan diri serta berkreasi untuk menjadi figur yang diinginkan (Retnowati 2015, p.66).

> "Aku *kayak* gini **faktor utamanya lingkungan sih terutama teman**, kalau lingkunganku *gak kayak* gini, aku kayaknya sampai sekarang *gak* main Tinder atau *kayak* gini-gini." (Doni, 25 Oktober 2022)

Seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya bahwa awal mulanya Doni mengenal Tinder dari kedua temannya yang bermain tinder dan sudah lebih dulu bermain aplikasi tinder dengan menggunakan nama dan profil yang palsu untuk mencari perempuan yang bisa ditiduri. Melihat ini maka Doni ingin mencoba karena rasa penasarannya, di tambah ia waktu itu mengaku bosan sehabis pulang kerja tidak memiliki pekerjaan maka ia mendownload Tinder. Hal ini terjadi pada tahun 2021 yang menjadi awal ia mulai mengenal Tinder.

Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh pada perilaku Doni sendiri, sebelum mengenal Tinder Doni juga pernah menggunakan narkoba pada tahun 2019, Doni berniat untuk menjadi DJ dan ia bergabung ke komunitas DJ yang ada di Surabaya. Akibat dari dunia malam yang ia lalui dan niatnya ingin menjadi DJ, ia mengikuti teman DJnya untuk mencoba narkoba karena jika ingin menjadi seorang DJ maka harus mengkomsumsi hal tersebut. Doni mengkonsumsi narkoba selama setahun, setiap dua atau tiga bulan hanya mengkomsumsi dua sampai tiga kali. Doni mengakui hal tersebut ia lakukan kerena lingkungannya bukan karena masalah keluarga atau asmara.

Kembali ke tujuan awal Doni adalah melakukan VCS dan *screenshoot / screenrecord* bagian tubuh yang intim si korban. Setelah melakukan VCS tersebut dan Doni sudah berhasil mendapatkan keinginannya yaitu *screenshoot/ screenrecord* bagian tubuh si korban, ia langsung memblokir nomor WA si korban tanpa mengatakan apa-apa. Ketika mendapatkan ini semua, ia meng-*share* video/foto tersebut kepada kedua temannya dalam satu group, tujuannya untuk membuktikan kepada temannya bahwa ia berhasil mendapatkan foto telanjang si korban. Ia berbuat demikian karena terkadang teman-temannya memberi tantangan kepada si Doni apakah bisa mendapatkan foto telanjang perempuan

tersebut dan kedua teman Doni juga melakukan hal yang sama yaitu membagikan foto telanjang wanita yang telah di tiduri. Dengan membagikan ke group Doni merasa bangga dan merasa dirinya diakui karena ia bisa memenuhi tantangan teman-temanya.

Masyarakat merupakan kumpulan berbagai individu yang hidup bersama-sama dan bersosialisasi serta didalamnya terdapat agen-agen sosialisasi yang mempengaruhi seorang individu pada kehidupan dan tindakannya, salah satunya adalah kelompok pertemanan yang dimana seorang individu belajar untuk bersikap dan berperilaku dengan orang-orang yang setara baik umur maupun pengalaman hidupnya melalui lingkungan teman sepermainan seorang individu mempelajari nilai dan norma yang bukan dari keluarganya (Normina 2014, p. 110). Dalam kasus Doni ini terlihat bahwa kelompok pertemanan berpengaruh sangat besar dalam perilakunya dilihat dari mengenal serta memakai narkoba dikarenakan oleh temannya serta mengetahui Tinder yang tujuannya bukan untuk mencari pasangan hidup tapi untuk hal yang berbau *sexual* dikarenakan temannya. Terdapat rasa bangga dan senang ketika Doni bisa mendapatkan keinginannya dan menunjukkan kepada temannya, karena tidak perlu mengeluarkan modal secara materi atau kerugian yang dialami untuk mendapatkan kepuasannya secara cuma-cuma atau bisa dikatakan "gratis".

> "Awalnya main tinder *tuh* karena **coba-coba *sih* karena liat iklan di Youtube**, dari *iseng* dan **faktor kedua karena bosen** karna cuman jaga toko, terus di medan juga jarang cari *temen*. Jadi coba-coba main *swipe* kanan *swipe* kiri." (Axel, 26 Oktober 2022).

Informan kedua yaitu Axel pertama kali ia mengetahui tinder pada tahun 2019 dari iklan-iklan di Youtube karena hanya ingin coba-coba untuk mencari pacar, karena pada saat itu Axel sendiri dan jarang berkumpul dengan temannya maka ia merasa bosan, hal ini lah yang menjadi awal mula Axel men-*download* Tinder.

Berbeda dengan Doni yang difaktori oleh lingkungan pertemanan, Axel di latarbelakangi dari keluarga yang *broken home*. Orang tua Axel telah berpisah sewaktu ia masih berumur enam tahun mempengaruhi hubungan dengan kedua orang tuanya karena bisa dikatakan tidak harmonis baik dengan ibu maupun ayah karena jarang berkomunikasi walaupun serumah, karena sewaktu ia kecil orang tuanya selalu permasalahkan perihal hak asuh anak, sehingga ia tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, terkadang tinggal bersama nenek atau tantenya. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab ia menjadi tertutup dengan keluarganya. Axel juga mempunyai kakak laki-laki tetapi komunikasi keduanya tidak baik.

Pada tahun 2020 ayah Axel telah meninggal dunia, dan Ibu kakak Axel pindah ke Kota Surabaya. Selama berkuliah selama 4 tahun, Axel hidup sendiri tanpa ada saudara ataupun keluarga. Ibu Axel lah yang menjadi tulang punggung untuk membiayai kuliah dan hidup Axel dan untuk meringankan beban Ibunya, Axel bekerja dengan saudaranya sebagai penjaga toko dan mendapatkan pesangon dari sana sambil berkuliah selama tiga tahun. Untuk pertemanan dan lingkungan Axel sendiri sangat tertutup, karena ia mengakui bahwa ia selalu sendiri dan tidak mempunyai teman maupun kekasih.

Dengan hidup sendiri dan tidak mempunyai teman untuk bercerita terkadang ia merasa stress dan cenderung *negatif thinking*. Dengan tinggal sendiri Axel merasa ia sudah terbiasa sendiri, bahkan berkumpul bersama keluarga besar seperti Imlek ia memilih untuk sendiri. Hal ini menunjukkan kejauhan hubungan dengan keluarga. Maka itu dengan bermain Tinder dan mendapatkan korban sebagai pelarian untuk mengisi kesendirian Axel.

Dengan kemudahan aplikasi pada jaman ini terutama penggunaan *online dating* Tinder menjadi tempat yang cocok untuk megisi kesendirian. Amichai dan Artzi dalam (Thurlow et al. 2004, p.115) menyebutkan bahwa individu yang memang benar-benar merasa sendiri dan mungkin lebih terisolasi yang lebih menghabiskan banyak waktu pada dunia online. Dari hal ini mengakibatkan *"internet addiction"* yang dikatakan oleh Goodman dalam (Thurlow et al. 2004, p.115) yang membuat korban untuk tidak memiliki peduli terhadap keluarga, antisosial, dan depresi. Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh Axel ia mengaku bahwa hidup sendiri dan kesepian ini membuatnya cenderung depresi dan stress sehingga untuk menghindari hal tersebut ia bermain tinder. Tujuan Axel bermain Tinder karena bosan lalu ingin mencari teman dan pasangan tetapi malah berbelok untuk melakukan *One Night Stand (ONS)* dengan menjadi pelaku *catfishing*.

Berdasarkan wawancara terhadap dua informan pada penelitian ini yaitu Axel dan Doni berawal dari lingkungan dan keluarga yang menimbulkan motif mereka menjadi pelaku *Catfishing* seperti kesendirian, kesepian, merasa bosan, ingin diakui serta rasa bangga yang ingin dicapai. Tidak ada faktor ekonomi yang melatarbelakangi mereka menjadi pelaku *Catfishing,* semua hal ini terjadi karena keinginan dari diri sendiri dan untuk memenuhi kepuasan pribadi. Dengan menjadi pelaku *Catfishing* dan menggunakan identitas yang berbeda dengan kehidupan nyata menjadi tempat bagi mereka untuk pemenuhan kebutuhan mereka yang tidak didapatkan secara *offline* seperti yang disampaikan oleh Mc Kenna, Green, dan Gleason dalam (Attrill 2015, p.30) bahwa kemungkinan individu menggunakan internet untuk mencapai kepuasan sosial jika interaksi sosial pada kehidupan nyata tidak ada.

Modernitas dan Pemenuhan Hasrat Seksual Secara Online

Seiring berjalannya waktu teknologi internet membawa pengaruh yang begitu banyak dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya cara berkomunikasi saja yang berubah atau pencarian informasi yang lebih dimudahkan tetapi akibat dari perkembangan internet itu sendiri berdampak pada kehidupan seksual para pengguna internet. Internet membawa dampak pada kehidupan seksual individu dimana telah di ganti oleh dunia maya yang mengakibatkan individu dapat berhubungan intim tanpa harus bersentuhan, karena sebelum adanya internet seks hanya sebatas hubungan intim yang dilakukan secara nyata. (Prabowo 2021, p.83). Anthony Giddens dalam bukunya yang berjudul *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism In Modern Societies (1992)* mempaparkan bahwa terdapat perubahan dalam relasi 'keintiman' pada masyarakat dari waktu ke waktu yang diakibatkan oleh lajunya modernitas. Dimana jaman dahulu hanya mengenal konsep perjodohan dan pernikahan sebagai cara untuk memenuhi hasrat sexual kini sudah mulai bergeser dengan munculnya cara-cara lainnya seperti penggunaan aplikasi kencan *online,* kolom biro jodoh di media massa, internet hingga game. Melalui perantara media ini tidak perlu bertemu langsung tetapi bisa dicapai hanya diperantara melalui media (Manasikana and Noviani 2021, p.7).

Hal ini yang peneliti temukan secara tidak langsung pada kedua informan, berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara tujuan kedua informan ini adalah *Video Call Sex (VCS)* dan mencari teman untuk *One Night Stand (ONS)* melalui *online dating* Tinder. Peneliti melihat bahwa ada perubahan dalam memaknai serta mengartikan pasangan sesungguhnya yang dimana dahulu pada umumnya individu mencari pasangan untuk menikah atau menjalin hubungan yang serius, tetapi yang peneliti temukan berdasarkan kedua informan ini adalah pasangan untuk memuaskan hasrat sexual secara online.

> "Dari awal main Tinder ***emang*** **bukan buat nyari pasangan serius sih**, dan sekarang juga 95% yang main Tinder pasti kearah sana, makanya aku *gak* percaya kalau ada orang yang nyari pasangan atau dapat pasangan yang serius di Tinder, **kalau udah VCS terus *ya udah* langsung *block* WA.**" (Doni, 25 Oktober 2022).

> "Dalam seminggu kan ada tujuh hari, *nah* dua atau tiga hari aja komunikasinya *video call*, *telpo*n kayak biasanya sama chat juga. Lebih banyak puji sih kayak kamu cantik ya *gak* pake makeup, terus *video call* juga gitu sepintar-pintarnya *lah* kasih pujian kadang juga *gombal-gombal*, **terus *ngajak* ketemu habis itu ya lanjut hotel untuk gitu-gitu, habis gitu**

> ***yaudah* menjauh dan kayak *gak* terjadi apa-apa."** (Axel, 26 Oktober 2022).

Kedua kutipan ini disampaikan oleh informan yaitu Axel dan Doni sendiri. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa tujuan Doni adalah melakukan *VCS (video call sex)* sampai pada tahap mastubarsi sedangkan Axel untuk *ONS (one night stand)* dengan korbannya. Dari setiap korban yang berhubungan dengan kedua informan ini bentuk hubungan yang di jalin tidak sampai tahap serius. Berdasarkan pengakuan korban ketika sudah mendapatkan tujuan dan keinginan mereka masing-masing mereka langsung memblokir atau menjauh dari korban salah satunya dengan memblokir nomor *Whatsapp* tanpa mengucapkan salam perpisahan. Jika dilihat berdasarkan teori penetrasi sosial yang di kemukakan oleh Altman dan Taylor (West, R., & Tuner, 2010, p. 177-180) hubungan pelaku *Catfishing* dengan korban hanya sampai tahap orientasi dimana pada tahap ini hanya proses pengenalan informasi yang ingin di bagikan atau bisa dikatakan proses seleksi calon korban seperti melihat profil tinder calon korban dan tahap pertukaran penjajakan afektif seperti bertukar kabar seperti yang dilakukan Axel dan Doni untuk bisa mendapat kepercayaan dari korban sehingga mereka dapat mencapai tujuannya. Tahap yang dilakukan hanya sampai disitu dan tidak ada tahap yang lebih serius dalam mencari pasangan karena dari awal mereka tidak mencari pasangan hidup dan tidak ingin berhubungan lebih lama.

> "Aku *tuh gak* percaya kalau orang cari pasangan serius di Tinder, 5 % *doang* selebihnya pasti tujuannya untuk aneh-aneh kalau di *dating apps* gitu, **udah banyak sekarang *dating apps dijadiin* hal untuk cari *FWB, ONS.***" (Doni, 25 Oktober 2022).

Seiring dengan tingkat penggunaan internet pada masyarakat serta kemajuan pada teknologi, tren pencarian teman kencan maupun pasangan pun turut berubah pada era digital ini. Dimana aplikasi-*online dating* ini dapat diakses dan diunduh secara gratis. Dengan kemunculan aplikasi Tinder munculah yang namanya *"swipe right era"* di mana ketika ingin mencari pasangan yang menurutnya cocok atau sesuai kriteria dengan mudah hanya menggeser ke arah kanan *(swipe right)* untuk suka sendangkan ke arah kiri untuk menolak *(swipe left)*. (Manasikana and Noviani 2021, p.14). Hal ini dilakukan oleh informan yaitu Doni yang setiap pagi mempunyai kebiasaan untuk selalu *"swipe right"* agar *"match"* dengan wanita-wanita yang di Tinder tanpa melihat profilnya dan menunggu jika ada wanita yang juga menerima hingga *"matching"* dengan Doni dengan cara ini ia sudah mendapatkan puluhan korban sedangkan Axel juga sama, dengan kemudahan yang ditawarkan oleh Tinder ini Axel bisa dengan mudah mencari wanita yang sesuai dengan kriterianya sehingga bisa di ajak untuk ONS.

Pada era modernitas ini tak dapat dipungkiri bahwa tersedianya akses serta platform dan banyak fitur-fitur pada aplikasi termasuk Tinder sendiri yang memudahkan penggunanya dalam mencari pasangan sesuai dengan kriteria dan tipe yang diinginkan, akibat dari kemudahan pada dunia *online* dibandingkan dengan *offline* dalam mencari pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan memunculkan berbagai keragaman yang lebih kompleks dalam konteks pasangan atau relasi yang intim. Jika dahulu untuk melakukan hal yang berbau sexual harus melalui proses pernikahan, sedangkan masa kini walaupun tidak sepenuhnya hal yang berbau sexual itu tidak harus melalui pernikahan (Manasikana & Noviani, 2021). Seperti melakukan hubungan seksual dengan orang yang baru dikenal seperti hubungan *one night stand* yang dilakukan oleh informan Axel sudah menjadi hal yang biasa dan menganggap pernikahan bukan lagi hal yang sakral terutama melakukan hubungan seksual.

Disisi lain teknologi juga membuka kesempatan untuk pemenuhan hasrat seksual secara online seperti *porn video*, dan *cybersex*. Menurut Deuel (1996) dalam (Thurlow et al., 2004) *cybersex* merupakan tindakan virtual atau seperangkat protokol komunikasi yang terjadi secara langsung *(real-time)* antara dua orang atau lebih yang membuat rangsangan seksual secara eksplisit sebagai fokus interaksi. Terdapat 3 kategori *cybersex* yang pertama *online porn* seperti gambar porno dan cerita yang erotis, selanjutnya *real time interaction* yang dimana topik yang dibicarakan melalui *chatting* adalah *seks, webcam sex*, maupun berhubungan seksual melalui dunia maya. *Cybersex* merupakan kondisi yang menggunakan internet untuk melakukan aktivitas seksual oleh seorang individu dalam bentuk transaksi seksual, melakukan seks melalui internet, maupun perekaman aktivitas seksual, melalui *cybersex* ini reaksi emosional dan juga seksual dapat didapatkan, karena *cybersex* merupakan hal yang dilakukan secara nyata perbedaannya dengan melakukan hubungan langsung adalah terdapat perantaranya yaitu internet sendiri. Fasilitas seperti *chatting* yang dilengkapi dengan webcam dan *video call* lebih bisa membuat pelaku untuk saling berinteraksi dan menikmati hal yang dilakukan dan juga permainan identitas yang ditampilkan memegang peranan karena memungkinkan pelaku untuk menggunakan identitas yang diinginkan walaupun berbeda dengan diri aslinya (Prabowo 2021, p. 87–88). Dalam kaitannya dengan fenomena *cybersex* ini dan juga keberadaan produk dari perkembangan teknologi internet yang semakin mendorong minat pelaku untuk melakukan aktivitas *cybersex* sebagai pemenuhan kebutuhan biologisnya.

> "Aku paling suka kalau ceweknya pake kalung karna lebih mudah untuk ke arah sana, **biasanya aku muji** kalungnya bagus nah nanti si cewek nunjukkin kan. **Dari situ nanti aku mancing sampai akhirnya dia mau buka semua dan sampai *masturbate.***" (Doni, 25 Oktober 2022).

Hal ini dikatakan oleh Doni yang dimana salah satu informan pada penelitian. Ia mengaku bahwa dengan menjadi pelaku *Catfishing* ia bisa dengan bebas untuk mendapatkan keinginannya yaitu VCS *(video call sex)* dengan korban dan sampai korbannya melakukan masturbasi tanpa unsur paksaan untuk melakukan hal ini, karena dari awal Doni sudah mengatakan tujuannya bukan untuk mencari pasangan sesungguhnya melainkan melakukan hal yang 18+. Hal yang dilakukan Doni termasuk *cybersex* dalam kategori *real time interaction*.

> "Medsos *kayak* IG gitu aku jaga *banget sih*, **jangan sampai mereka tahu**, bahkan **nama WA aja aku *palsuin* biar mereka *gatau* aku siapa**, soalnya gawat kalau sampai tahu kan." (Axel, 26 Oktober 2022).

> "Selama ini *gak* pernah ketahuan sih, sebatas *tau* nomor WA doang, **itu pun nama ku palsuin**, dan *medsos* juga mereka jarang tau karena aku juga sengaja targetnya yang umur 25 keatas jadi lebih *gaptek,* jadi *gak* gampang cari medsos ku" (Doni, 25 Oktober 2022).

Berdasarkan pengalaman dan pemaknaan Doni dan Axel. Peneliti melihat bahwa CMC dan *cybersex* membuka peluang anonimitas yang dengan mudah dapat dilakukan dan dibentuk yang membuat para pelaku kecanduan untuk menggunakan internet sebagai salah satu fasilitas atau alat untuk pemuas hasrat seksual. Dengan anonimitas, pelakunya tidak perlu takut jika dikenali kerabat maupun masyarakat. Identitas maya yang dapat di kaburkan sehingga dapat menjamin kerahasiaan identitas para pelaku sehingga dapat melakukan aktivitas *cybersex* tanpa merasa takut maupun khawatir akan diketahui oleh orang lain yang nantinya dapat merusak harga diri maupun kredibilitas dari palaku. Seperti pengakuan Axel dan Doni inilah yang mendorong mereka menjadi pelaku *catfishing* karena tujuan mereka bukan untuk mencari pasangan untuk menikah tetapi hanya untuk memuaskan keinginan pribadi mereka.

Seperti penjelasan peneliti di awal bahwa terjadi pergeseran dalam hal sexualitas, dimana untuk memenuhi kebutuhan sexual tersebut tidak harus dalam pernikahan dan makna pasangan itu pun telah berbeda-beda, walaupun yang perlu digaris bawahi tidak semua orang mempunyai pemikiran yang sama, maka itu peneliti melihat adanya pergeseran bukan perubahan. Hal ini tidak jauh-jauh dari dampak teknologi komunikasi dan modernitas yang terjadi sehingga lebih memudahkan individu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan hanya melalui dunia online, salah satunya dengan muncul aplikasi Tinder itu sendiri yang secara tidak langsung membuka peluang dan memberikan fasilitas untuk memenuhi hasrat sexualitas dengan munculnya *cybersex,* dan pencarian teman untuk melakukan ONS menjadi bukti bahwa adanya hal seperti ini.

Ditambah lagi sifat dari internet yaitu anonimitas yang membuat para pelaku kecanduan dan nyaman ketika melakukan hal tersebut karena tidak takut akan identitas aslinya bisa terbongkar dan dapat mengkaburkan identitas sebenarnya karena dilakukan secara online. Hubungan ini erat kaitannya dengan dua informan penelitian ini yaitu Doni dan Axel yang menjadi pelaku *Catfishing* dengan menyembunyikan identitas yang aslinya untuk mendapatkan teman/pasangan untuk memuaskan hasrat sexual mereka, karena perilaku yang mereka lakukan masih dianggap melanggar norma dan tabu, yang dimana membuat mereka takut perbuatan asli mereka diketahui oleh kerabat maka itu latar belakang mereka menjadi pelaku *Catfishing* melalui *online dating* Tinder jelas adanya.

Hubungan dengan penelitian ini ingin menunjukkan bahwa kedua informan mempunyai pandangan mengenai konsep sexualitas yang berbeda, dilihat dari tujuan mereka dalam mencari pasangan adalah untuk memuaskan hasrat seksual yang tidak melalui proses pernikahan serta pelarian untuk megisi kesepian, untuk mencapai hal ini perilaku yang dilakukan adalah dengan menjadi pelaku *Catfishing* yang menipu dan menyembunyikan identitas asli mereka untuk mendapatkan korban. Tindakan yang dilakukan ini erat kaitannya dengan modernitas yang dilihat dari perkembangan media sosial salah satunya yaitu *online dating* Tinder yang menjadi alat atau menfasilitasi pelaku *catfishing* secara leluasa untuk dapat berkomunikasi dan mendapatkan korban dengan identitas yang palsu dan melakukan VCS dan ONS atau yang dikenal dengan *Cybersex*. *Cybersex* dapat terjadi karena perkembangan internet dimana pelaku dapat melakukan seks tanpa harus bertemu.

KESIMPULAN

Riset fenomenologi ini menujukkan, ternyata para pelaku *catfishing* di aplikasi *online dating* (Tinder) memaknai tindakannya terkait pemalsuan identitas tidak hanya sebagai pemenuhan hasrat seksual, baik melalui *cyber sex*, praktik *one night stand*, maupun *friend with benefit*. Temuan riset juga menunjukkan, praktik *catfishing* ini lebih dimaknai oleh pelakunya sebagai pemenuhan berbagai keinginan yang tidak bisa diperoleh di dunia nyata, yaitu keinginan diakui, dipuji, serta rasa bangga yang semuanya gagal diperoleh di dunia nyata.

Munculnya pemaknaan seperti ini tidak bisa dilepaskan dari karakter aplikasi *dating online* yang memang memungkinkan terjadinya pemalsuan identitas. Identitas palsu itu mempermudah para pelaku untuk mencari korban melalui bentuk presentasi diri yang baik diantaranya dengan memasang foto profil palsu. Pada titik ini, para pelaku membentuk identitas yang berbeda dari aslinya, atau yang dalam riset ini bisa disebut memiliki *two face personality*. Dengan *two face personality* inilah para pelaku mencari dan memperdaya korban-korbannya untuk

mengikuti apa yang mereka inginkan. Temuan ini mengkonfirmasi aspek kelemahan *computer mediated communication (CMC)* yang bersifat anonim, *editable,* dan *asinkron* yang membuka ruang bagi pelaku *catfishing* membentuk identitas palsunya. (*)

REFERENSI

Annisarizki, A. (2018). Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *6*(1). https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.644

Attrill, A. (2015). The Manipulation of Online Self-Presentation. In J. Binder (Ed.), *The Manipulation of Online Self-Presentation*. London: Licensing Agency. https://doi.org/10.1057/9781137483416

Ayun, P. Q. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Channel*, *11*(2), 184–197. https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365

Dewi, N. S. P. S., & Irwansyah, I. (2021). Regulasi terhadap Penipuan Identitas: Studi Fenomena 'Catfish' pada Social Networking Sites (SNS). *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *5*(1), 267. https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2612

Dythia, N. (2021). Berapa Pengeluaran Pengguna Indonesia untuk Aplikasi Kencan?

Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. *Koneksi*, *4*(1), 112. https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622

Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). KONSTRUKSI MAKNA KENCAN DI SITUS PENCARIAN JODOH TINDER (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, *2*(2). https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i2.625

Irianingsih, E. T., Sudardi, B., & Rais, W. A. (2018). Pengaruh Era Media Baru Dan Terjadinya Chaos Identitas. *Haluan Sastra Budaya*, *2*(1), 60. https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.17136

Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Kuantitatif Dan Kualitatif* (dua). Jakarta: Prenamedia Group.

Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, pendoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Lidwina, A. (2021). No Title.

Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New media: a critical introduction* (2nd ed.). USA and Canada: Routledge.

Manasikana, R. A., & Noviani, R. (2021). Peran Media Massa dan Teknologi dalam Transformasi Keintiman di Indonesia. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 7–19. https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1895

Manu, N. P. C., Joni, I. D. A. S., & Purnawan, N. L. R. (2017). Self disclosure pengguna aplikasi kencan online (Studi pada Tinder). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, *1*(1), 1–9.

Maryam, W. E. (2019). *Penerapan Dalam Permasalahan Sosial* (B. S. Sartika & F. Megawati, Eds.). Sidoarjo: UMSIDA PRESS.

Mashita, F. (2017). Swipe Your Destiny – Survey Report on Indonesian Tinder Users - JAKPAT.

Mcquail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa: 6th Edition* (6th ed.; D. Opi, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.pdf*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Monavia, A. R. (2022). Databooks: Pelanggan Aplikasi Kencan Daring Tinder Meningkat 17,07% pada Kuartal II 2021.

Nasrullah, R. (2017). *MEDIA SOSIAL: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nayiroh, L. (2021). *Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19*. *3*(2), 57–66.

Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, *12*(22), 107–115.

Nurdin, R. S. (2021). False Identity dalam Media Online Dating (Fenomenologi pada Pelaku Catfishing Media Online Dating Tinder). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *3*(3), 1011–1022. https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.493

Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Di Tpa Bantar Gebang Scavenger ' S Communication Experience About Self and. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *4*(8), 219–228.

Permassanty, T. D., & Irawan, C. H. (2018). Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *6*(2), 111.

https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.950

Prabowo, G. A. (2021). Cyber Sex Sebagai Implikasi Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Journal of Communication Studies*, *1*(2), 81–95. https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.850

Putra, F. B. (2020). Konstruksi Teknologi Aplikasi sebagai Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarpribadi : Fenomena Grindr. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *4*(3), 768. https://doi.org/10.25139/jsk.v4i3.2577

Putri, N. (2015). Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder). *Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom*, *2*(3), 4051.

Retnowati, Y. (2015). Love Scammer : Komodifikasi Cinta Dan Kesepian Di Dunia Maya. *Jurnal Komunikologi (Ilmu Komunikasi)*, *12*(2).

Rusmana, A. (2015). Penipuan dalam Interaksi Melalui Media Sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *3*(2), 187–194.

Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *11*(2), 155–164. https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3829

Seidman, I. (2006). Review of Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences. In *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews* (Vol. 37). New York: Columbia University. https://doi.org/10.1037/032390

Shi, J., Lai, K. K., & Chen, G. (2020). *Individual Retweeting Behavior on Social Networking Sites*. Singapore: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7376-7

Smith, L. R., Smith, K. D., & Blazka, M. (2017). Follow Me, What's the Harm? Considerations of Catfishing and Utilizing Fake Online Personas on Social Media. *Journal of Legal Aspects of Sport*, *27*(1), 32–45. https://doi.org/10.1123/jlas.2016-0020

Sugiana, D., Setiaman, A., Sari, K. D., & Wibowo, A. N. (2018). *Komunikasi dalam Media digital* (G. filosa Junaedi, F. & Sukmono, Ed.). Yogyakarta: Buku Litera. https://doi.org/10.21143/.vol48.no1.1602

Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2004). COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION: Social Interaction and The Internet. In *Sage Publication*. London.

Tsikerdekis, M., & Zeadally, S. (2015). Detecting and Preventing Online Identity Deception in Social Networking Services. *IEEE Internet Computing*, *19*(3), 41–49. https://doi.org/10.1109/MIC.2015.21

Ulick, T., & Wodtke, A. (2005). Truth, Lies, and Online dating: Secrets to Finding Romance on the Internet. In M. Garvey & J. Davidson (Eds.), *Nuevos sistemas de comunicación e información*. Canada: Thomson Course Technology PTR.

Van Dijck, J. (2013). Facebook and the engineering of connectivity: A multi-layered approach to social media platforms. *Journal of Research into New Media Technologies*, *19*(2), 141–155. https://doi.org/10.1177/1354856512457548

West, R., & Tuner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory. Analysis and Application. Fourth Edition [4th ed.]* (4th ed.; M. Ryan, Ed.). New York: McGraw-Hill.

catfishing

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ukwms.ac.id Internet Source	7%
2	repository.ung.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	2%
4	journal.uc.ac.id Internet Source	1%
5	erlindaoktaviatiblog.wordpress.com Internet Source	<1%
6	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
9	psike.id Internet Source	<1%
10	repository.wima.ac.id Internet Source	<1%

11	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	<1 %
13	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
14	es.scribd.com Internet Source	<1 %
15	mahesainstitute.web.id Internet Source	<1 %
16	scriptura.petra.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		